



PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK PSIKODRAMA UNTUK MENGEMBANGKAN KONSEP DIRI POSITIF

Affiyani Pramono 

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan November 2013

Keywords:
Group guidance;
Psychodrama;
Self concept

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Tujuan penelitian ini adalah: dapat ditemukannya model bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama yang efektif untuk mengembangkan konsep diri positif siswa kelas IX SMP 2 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013. Untuk menghasilkan model bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama untuk mengembangkan konsep diri positif siswa tersebut, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan dengan tahap-tahap penelitian sebagai berikut: (1) Studi Pendahuluan, (2) Perencanaan, (3) Pengembangan Model Hipotetik, (4) Penelaahan Model Hipotetik, (5) Revisi, (6) Uji Coba Terbatas. Sedangkan subjek uji coba adalah kelas IX SMP N 2 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013. Pada tataran teknis diterapkan: metode analisis deskriptif, metode partisipatif kolaboratif, dan metode Quasi eksperimen. Hasil secara umum dalam penelitian ini yakni ditemukannya model bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama yang efektif untuk mengembangkan konsep diri positif. Serta berdasarkan hasil analisis, kemudian dikonsultasikan dengan tabel uji t dengan $N=10$ taraf signifikansi 5% = 2,228 ternyata hasil perhitungan lebih besar dari harga tabel ($17,2 > 2,228$) maka dapat dikatakan signifikan.

Abstract

This research uses developmental research. The purpose of this study is can be found a model group guidance service through psychodrama technique to develop the positive self concept for student of class IX SMP N 2 Mejobo Kudus in the academic year 2012/2013. To obtain a model of group guidance model through psychodrama technique and develop a positive self-concept of students, this study uses research and development design. The stages are as follows: (1) preliminary studies, (2) planning, (3) development of hypothetical model, (4) review of hypothetical model, (5) revision and (6) limited test group. The subject are students on grade IX of SMP Negeri 2 Mejobo in the academic year 2012/ 2013. At the technical level, the researcher used a descriptive analysis method, collaborative participatory method and quasi-experimental method. The result found an effective model group guidance service through psychodrama technique to develop a positive self concept. This result can be proved by t the test = $17.2 > t_{table} 5\% = 2.262$. It can be concluded that $t_{count} > t_{table}$.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Benda Ngisor, Semarang, 50233
Email: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252-6889

Pendahuluan

Pikunas (dalam Yusuf, 2011: 184) mengemukakan bahwa “masa remaja digambarkan sebagai masa badai dan tekanan (*storm & stress*), frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun dan perasaan teralineaasi dari kehidupan sosial”. Siswa usia remaja di sekolah sebagai individu yang sedang mengalami taraf perkembangan pribadi secara optimal di berbagai aspek kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, sering peneliti jumpai siswa ber-IQ (*Intelligence Quotations*) tinggi gagal dalam menempuh ujian. Tetapi sering peneliti dengar pula bahwa banyak siswa yang memiliki IQ sedang, ternyata mereka berhasil dalam menempuh ujian.. Bila siswa berpikir bahwa dirinya bisa, maka siswa cenderung akan sukses, sebaliknya bila siswa berpikir bahwa dirinya akan gagal, maka sebenarnya siswa mempersiapkan diri untuk gagal. Dengan kata lain harapan terhadap diri sendiri merupakan prediksi untuk mempersiapkan diri sendiri. Siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan menunjukkan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dia miliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan, mengakibatkan siswa memandang seluruh tanggungjawabnya sebagai sesuatu yang sulit diselesaikan.

Pandangan dan sikap individu terhadap dirinya inilah yang dikenal dengan konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang totalitas dari diri sendiri mengenai karakteristik kepribadian, nilai-nilai kehidupan, prinsip kehidupan, moralitas, kelemahan dan segala yang terbentuk dari segala pengalaman dan interaksinya dengan orang lain (Burn, 1993: 50). Selanjutnya Adelia (2011: 115) menegaskan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif akan memandang kelemahannya sebagai motivasi untuk terus berjuang, dan memandang keterbatasan ekonomi sebagai suatu sarana untuk hidup sederhana demi mencapai kebahagiaan.

SMP N 2 Mejobo adalah salah satu sekolah menengah pertama yang ada di daerah Kudus. Sekolah ini tergolong sekolah yang berada di daerah cukup terpencil di Kota Kudus. SMP N 2 Mejobo walaupun berada di daerah yang jauh dari perkotaan, akan tetapi SMP ini juga berhak memiliki kesempatan yang sama untuk maju dalam hal akademik. Memiliki prestasi akademik yang tinggi juga perlu didukung dengan adanya konsep diri yang positif pada diri siswa. Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas, baik dalam

akademik maupun sikapnya di lingkungan sekolah, maka perlu adanya konsep diri dari siswa tersebut yang positif.

Berdasarkan observasi di sekolah tersebut diperoleh data bahwa masih terdapat siswa kelas IX belum mempunyai konsep diri yang positif. Gejala yang nampak adalah masih adanya siswa yang bersikap pesimis terhadap kompetisi, belum mempunyai kepercayaan diri untuk berpendapat, adanya siswa yang memiliki perasaan rendah diri, dan adanya siswa yang mempunyai perasaan tidak mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Siswa yang demikian itu dapat dikatakan memiliki konsep diri yang negatif.

Agar remaja, khususnya kelas IX SMP N 2 Mejobo Kudus memiliki konsep diri yang positif maka perlu adanya bimbingan yang tepat dari guru bimbingan dan konseling di SMP tersebut. Bimbingan dan konseling dengan pola 17plus memiliki sembilan jenis layanan yang semuanya merupakan kegiatan bantuan dan tuntutan yang diberikan kepada siswa khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya dan mengembangkan sikap yang positif kepada siswa. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk memberikan kontribusi pada siswa untuk mengembangkan konsep diri.

Menurut Prayitno (2004: 1) layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan konsep diri yang positif. Selain itu apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus.

Bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan, bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukannya sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya juga dapat menambah konsep diri yang positif.

Berdasarkan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling, diperoleh informasi bahwa di SMP N 2 Mejubo Kudus sudah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok. Namun, teknik-teknik yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok tersebut belum sesuai dengan informasi serta bantuan yang dibutuhkan siswa, khususnya dalam mengembangkan konsep diri. Hal itu tercermin pada siswa merasa belum puas ketika setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Mereka merasa konsep dirinya belum bisa berkembang positif. Selanjutnya, layanan bimbingan kelompok tersebut terkesan tidak hidup dan monoton karena selalu menggunakan teknik diskusi dalam memecahkan masalah. Teknik tersebut belum dapat membantu mengembangkan konsep diri untuk siswa. Hal tersebut terlihat bahwa masih banyak siswa yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya.

Ada beberapa macam teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, salah satunya adalah teknik psikodrama. Menurut Corey (dalam Romlah, 2006: 108), psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya. Dalam psikodrama ini, siswa dapat memperoleh pengertian yang baik tentang dirinya sehingga dapat menemukan konsep dirinya.

Menurut Moreno (dalam Prawitasari, 2011: 177) psikodrama memberikan kesempatan orang untuk melihat kehidupan pribadi dengan cara pandang berbeda setelah kehidupan pribadi itu didramakan dan dimainkan oleh orang tak dikenal yang berada dalam kelompok bersamanya.

Asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahwa dengan model bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama dapat mengembangkan konsep diri positif. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama akan terjadi proses interaksi antar individu. Dengan berakting dalam sebuah drama yang sudah diskenario dengan topik tentang konsep diri, maka diharapkan hal ini akan dapat menyadarkan seseorang (*insight*) dan juga menggali (*to explore*) permasalahan yang sedang dihadapinya. Psikodrama memberikan kesempatan untuk melatih dengan aman peranan baru, melihat diri sendiri, serta memberikan perubahan yang positif bagi seseorang. Diharapkan bimbingan kelompok menjadikan

wahana pemahaman nilai-nilai positif bagi siswa, khususnya konsep diri positif dibentuk yang tidak hanya dengan pendekatan personal namun dengan pendekatan kelompok seperti bimbingan kelompok yang akan lebih optimal karena para siswa tidak akan merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, mereka juga akan merasa mendapat pembinaan dan informasi yang positif untuk pengembangan konsep diri yang positif, apalagi masalah konsep diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh remaja.

Metode

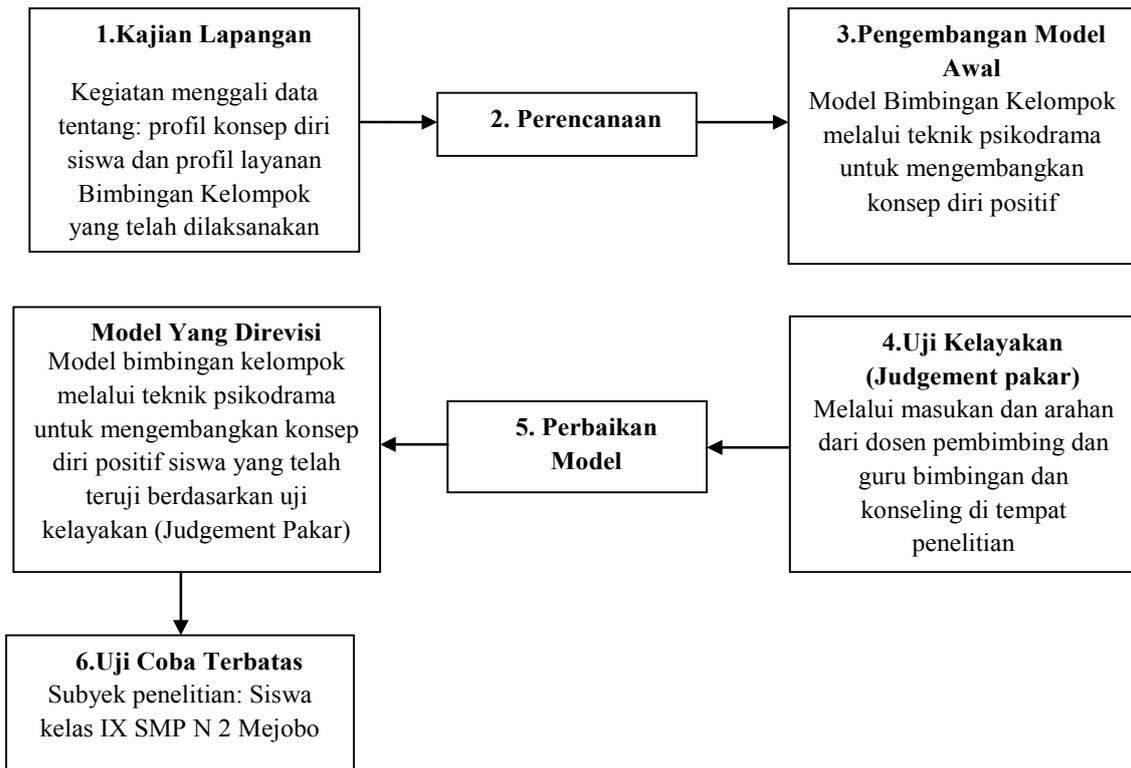
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*research and development*). Adapun pengembangan model Bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama untuk mengembangkan konsep diri siswa mengadopsi 10 tahapan pengembangan menurut Borg & Gall, dimodifikasi menjadi enam tahap. Hal ini dilakukan dengan alasan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Keenam tahapan tersebut adalah sebagai berikut: tahap 1 studi pendahuluan, tahap 2 perencanaan, tahap 3 pengembangan model hipotetik, tahap 4 penelaahan model hipotetik, tahap 5 revisi, tahap 6 uji coba terbatas. Visualisasi pengembangan Model terdapat pada gambar 1.

Dalam penelitian ini melalui beberapa tahap dengan subyek yang berbeda. Pada studi pendahuluan, subjeknya adalah siswa kelas IX yang berjumlah 158. Pada tahap pengembangan dan validasi model hipotetik subjeknya adalah Ahli pakar yang berjumlah 2 orang dan Guru BK yang berjumlah 1 orang. Sedangkan pada tahap uji coba terbatas, subjek penelitian adalah 10 siswa kelompok kontrol dan 10 siswa kelompok eksperimen yang ditentukan secara *purposive sampling* atau sampel bertujuan.

Untuk mengungkap data pada tahap studi pendahuluan, instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi dan skala psikologi konsep diri.

Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif secara terpadu, maka teknik analisa data pun dilakukan secara terpadu. Analisa data kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan informasi-informasi data kualitatif berupa tanggapan, masukan, kritik dan saran yang di dapat dari para ahli. Selanjutnya analisis data kuantitatif di peroleh dari angket lembar evaluasi yang diperoleh dari hasil uji coba ahli.

Selanjutnya, untuk membuktikan hipotesis penelitian berupa pengujian efektifitas



Gambar 1. Pengembangan Model

model digunakan uji beda rata-rata (*t-test*). Analisis data secara keseluruhan dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS 12.0 for windows*.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi objektif di lapangan Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di tempat penelitian telah terencana dalam program bimbingan konseling, namun dalam pelaksanaannya sering kali tidak sesuai dengan rencana. Pelaksanaannya hanya ketika dibutuhkan serta dalam pelaksanaannya masih menggunakan cara-cara konvensional yaitu hanya dengan diskusi tanpa mempertimbangkan teknik yang tepat untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara tepat.

Selanjutnya paparan perhitungan skor skala konsep diri, diketahui bahwa profil konsep diri siswa di SMP 2 Mejobo Kudus rata-rata berada pada kategori sesuai (cukup). Meskipun ada yang memiliki tingkat konsep diri yang tinggi tapi persentasenya sangat kecil. Diperkuat lagi dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pembimbing dan kepala sekolah bahwa memang ada siswa yang belum memiliki keutuhan dan kestabilan dalam diri, belum mengenal baik kelebihan dan kelemahannya,

serta merasa tidak percaya diri dengan apa yang dimilikinya.

Hal ini menandakan bahwa konsep diri siswa masih negatif, para siswa belum mampu mengenal baik kelebihan dan kelemahannya, serta merasa tidak percaya diri dengan apa yang dimilikinya.

Kondisi seperti disebut di atas tidak boleh dibiarkan begitu saja, perlu adanya penanganan yang serius agar dapat diatasi persoalan rendahnya konsep diri yang positif siswa SMP 2 Mejobo Kudus. Hal ini mengginggat kecerdasan emosi yang baik merupakan salah satu modal dalam kehidupan manusia yang harus ditumbuhkan pada setiap siswa agar mereka dapat menjadi manusia yang mampu mengontrol berbagai aspek yang ada pada dirinya..

Rangkuman Hasil Penyajian Data Penelitian. Berikut ini di uraikan tentang rangkuman hasil penyajian data model bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama untuk mengembangkan konsep diri positif siswa. Paparan lebih jelasnya disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata skor kedua kelompok tersebut pada posttest sama-sama meningkat jika dibandingkan dengan rerata skor pretest. Rerata skor perolehan siswa kelompok eksperimen adalah 197, sedangkan rerata skor perolehan siswa kelompok kontrol

Tabel 1. Rangkuman Hasil Skor Pretes dan Postes Model Bimbingan kelompok melalui Teknik Psikodrama untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif Siswa pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No.	Kelompok	Skor Pretes	Skor Postes	Rerata Skor
1	Eksperimen	822	1019	197
2	Kontrol	825	846	21

adalah 21. jika dilihat besarnya skor perolehan tersebut maka rerata skor perolehan siswa kelompok eksperimen lebih besar dari pada rerata skor perolehan siswa kelompok kontrol.

Pembahasan Hasil Uji Coba Keefektifan Model

Model bimbingan kelompok yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik psikodrama untuk mengembangkan konsep diri siswa yang positif. Asumsinya bahwa persoalan konsep diri siswa sekolah menengah pertama perlu untuk dikembangkan secara optimal dikarenakan konsep diri tumbuh dan terbentuk dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru dan teman-teman. Serta konsep diri memiliki sumbangan besar terhadap keberhasilan siswa dalam kehidupan yang sebenarnya di lingkungan masyarakat dimana ia tumbuh dan berkembang.

Pertimbangan memanfaatkan teknik psikodrama dalam bimbingan kelompok adalah psikodrama memberikan kesempatan orang untuk melihat kehidupan pribadi dengan cara pandang berbeda setelah kehidupan pribadi itu didramakan dan dimainkan oleh orang tak dikenal yang berada dalam kelompok bersamanya.

Dengan berakting dalam sebuah drama yang sudah diskenario dengan topik tentang konsep diri, maka diharapkan hal ini akan dapat menyadarkan seseorang (*insight*) dan juga menggali (*to explore*) permasalahan yang sedang dihadapinya. Psikodrama memberikan kesempatan untuk melatih dengan aman peranan baru, melihat diri sendiri, serta memberikan perubahan yang positif bagi seseorang. Diharapkan bimbingan kelompok menjadikan wahana pemahaman nilai-nilai positif bagi siswa, khususnya konsep diri positif dibentuk yang tidak hanya dengan pendekatan personal namun dengan pendekatan kelompok seperti bimbingan kelompok yang akan lebih optimal karena para siswa tidak akan merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, mereka juga akan merasa mendapat pembinaan dan informasi yang positif untuk pengembangan konsep diri yang positif, apalagi masalah konsep diri merupakan masalah

yang banyak dialami oleh remaja.

Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *t* menunjukkan bahwa tujuan dari model bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama untuk mengembangkan konsep diri positif telah tercapai, yakni dengan adanya perubahan dari hasil *pretest* dan *posttest* pada konsep diri yang dimiliki oleh siswa kelas IX SMP N 2 Mejubo Kudus. Berdasarkan analisis dengan uji *t* kelompok eksperimen bahwa hasil *pretest* adalah 822 sedangkan *posttest* mengalami kenaikan sebesar 197 yakni 1019. Maka berdasarkan hasil analisis, kemudian dikonsultasikan dengan tabel uji *t* dengan $N = 10$ taraf signifikan $5\% = 2,228$ ternyata hasil perhitungan lebih besar dari harga tabel ($17,2 > 2,228$) maka dapat dikatakan signifikan.

Simpulan

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok belum dilaksanakan secara berkesinambungan serta berdasarkan penyebaran skala dan hasil wawancara mengenai konsep diri siswa dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif siswa kelas IX SMP 2 Bae Kudus masih rendah.

Model penelitian pengembangan ini merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada para siswa dalam memanfaatkan dinamika kelompok dalam bentuk drama untuk mengembangkan konsep diri positif mereka secara optimal melalui aktivitas yang menyenangkan dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata yang terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Model bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama efektif bagi pengembangan konsep diri positif siswa kelas IX SMP 2 Mejubo Kudus. Hal ini dapat dilihat dari skor perolehan konsep diri siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada skor perolehan kecerdasan emosi siswa kelompok kontrol.

Bagi konselor untuk memberikan pendampingan dan penanganan siswa dengan lebih cepat dan terarah serta dapat menggunakan model bimbingan kelompok melalui teknik

psikodrama untuk mengembangkan konsep diri positif siswa. Selain itu, kompetensi pemimpin kelompok seyogyanya adalah lulusan sarjana bimbingan dan konseling dan memahami mengenai pengembangan konsep diri kearah yang positif.

Daftar Pustaka

- Adelia, Winda. 2011. *Kehebatan Berfikir Positif*. Yogyakarta : Sinar kejora
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ayudin, Davut. 2009. Effectiveness of a Group Guidance Program On Realistic Study Field Choice Among First Year High School Studets. *Journal. Journal of Theory and Practice in Education* ISSN: 1304-9496 2009, 5 (1): 67-84
- Awan, Riffat Un Nissa. 2011. A Study of Relationship between Achievement Motivation, Self Concept and Achievement in English and Mathematic at Secondary Level. *Journal. Journal Internasional Education Study*. Vol 4 No.3 August 2011
- Azwar, S. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Burn, R.B. 1993. *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy) Jakarta: Arcan
- Centi, J. Paul. 1993. *Mengapa Rendah Diri*. (Alih bahasa: A.M. Hardjana) Yogyakarta: Kanisius
- Feist & Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. (Alih bahasa: Smita Prathita Sjahputri) Jakarta : Salemba Humanika
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hartinah, Sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama
- Heydemans, Esther. 2009. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah dengan Kesadaran Emosi Siswa SMP Negeri di Kota Malang. *Disertasi*. Universitas Negeri Malang
- Hurlock, E. 1990. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1994. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Prawitasari, Johana E. 2011. *Psikologi Klinis : Pengantar Terapan Mikro dan Makro*. Jakarta : Erlangga
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- _____. 2004. *Seri Layanan L.6 L.7 Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Jurusan BK FIP UNP
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rahardjo, Susilo. 2006. *Pemahaman Individu I*. Kudus : Universitas Muria Kudus
- Rakhmat, Jalaludin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rini, Jacinta F. 2002. *Konsep Diri*. <http://e-psikologi.com/dewasa/160110.htm>
- Romlah, Tatiek. 2006. *Bimbingan Kelompok*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Santoso, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sarwono, W Sarlito. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Wibowo, M.E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT Unnes Press
- Winkel, WS. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Asmara Indonesia
- Wong, Josephine. 2006. Psychodrama as a preventive measure : teenage girls confronting violence. *Journal. Journal of Group Psychoteraphy Psychodrama and Sosiometry*
- Yusuf, Syamsu LN. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya